

**MODEL KEPEMIMPINAN BERBASIS BUDAYA LOKAL MAKASSAR
DI KALANGAN PEMUDA PERSATUAN MAHASISWA TAU
SIANAKKANG MAKASSAR**

***LEADERSHIP MODEL BASED ON MAKASSARESE LOCAL CULTURE
AMONG THE YOUTH OF TAU SIANAKKANG STUDENT UNION OF
MAKASSAR***



Disusun Oleh

AKBAR AMRI

P022181019

**MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PEMUDA
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

MODEL KEPEMIMPINAN BERBASIS BUDAYA LOKAL MAKASSAR DI
KALANGAN PEMUDA PERSATUAN MAHASISWA TAU SIANAKKANG
MAKASSAR

*LEADERSHIP MODEL BASED ON MAKASSARESE LOCAL CULTURE
AMONG THE YOUTH OF TAU SIANAKKANG STUDENT UNION OF
MAKASSAR*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh

AKBAR AMRI

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**MODEL KEPEMIMPINAN BERBASIS BUDAYA LOKAL MAKASSAR DI
KALANGAN PEMUDA PERSATUAN MAHASISWA TAU SIANAKKANG
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

AKBAR AMRI

P022181019

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi, Program Studi Perencanaan dan Pengembangan
Wilayah, Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Pada tanggal 3 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

Menyetujui,

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Lukman, MS.
NIP.196012311987021002


Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP. 196512191989032001

Ketua Program Studi
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng
NIP.196207271989031003


Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc
NIP.196703081990031001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akbar Amri

Nomor Mahasiswa : P022181019

Program Studi : S-2 Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Februari 2021.

Yang Menyatakan,


Akbar Amri

KATA PENGANTAR

Bismillah.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala Puji Hanya Kepada Allah Subhana wa Taala penulis panjatkan atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan tesis yang berjudul **“Model Kepemimpinan Berbasis Budaya Lokal Makassar di Kalangan Pemuda Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang Makassar”** dapat diselesaikan dengan baik meskipun dilakukan di masa pandemi COVID-19.

Tesis ini penulis persembahkan kepada khalayak dan terkhusus untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Amri, S.Sos. dan Ibunda tersayang Mantariah atas segala doa, cinta dan limpahan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Kepada kakak dan adikku tersayang, Arnianti Amri, Ade Irma Amri, Sri Wahyuningsih Amri, Ardiansa Amri, Maulana Ramadhan Amri atas segala semangat yang telah ditularkan dari tingkah-tingkah kocaknya dan menerima segala keluh kesah penulis ketika stress saat menyelesaikan tesis ini.

Melalui lembaran ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Dwia Ariestina Pulubuhu, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng. selaku Ketua Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Kepada segenap staff Sekolah Pascasarjana dan UPT. Pusat Bahasa Unhas yang telah melayani dengan tulus dalam masa kuliah hingga rampungnya seluruh kegiatan yang penulis lakukan. Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis haturkan kepada penguji Bapak Bapak Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, SU., Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng., dan Ibu Dr. Herawaty, M.Hum, Ph.D. atas saran dan kritikan yang membangun motivasi penulis.

Penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam menyusun tesis yang baik dan benar serta memberikan nasehat untuk selalu optimis dan Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah bersedia mengajarkan ilmunya dan membimbing penulis selama pengerjaan tesis ini. Kepada segenap Pendiri, Pengurus dan Anggota Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang Universitas Muslim Indonesia dan terkhusus kepada saudara Arsul Sarif yang selama ini menjadi narahubung penulis kepada PMTS UMI hingga terselesaikannya pengumpulan data tesis ini serta kepada seluruh teman-teman seangkatan dan seperjuangan. Semoga Allah Subhana wa Taala membalas seluruh jasa-jasa yang telah memberi sumbangsi kepada penulis dibalas dengan sebaik-baiknya balasan dan dimudahkan segala urusannya di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tesis ini dapat lebih baik lagi serta dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang model kepemimpinan suku Makassar. Akhir kata penulis berharap tesis ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca pada umumnya dan pada penulis pada khususnya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Februari 2021

P e n u l i s

ABSTRAK

AKBAR AMRI. *Model Kepemimpinan Berbasis Budaya Lokal Makassar di Kalangan Pemuda Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang di Universitas Muslim Indonesia Makassar* (dibimbing oleh Lukman dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan menganalisis model kepemimpinan dan faktor-faktor penghambat dan pendukung penerapan model kepemimpinan berbasis budaya lokal Makassar dalam organisasi Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang (PMTS) Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, kajian dokumen (anggaran dasar rumah tangga), dan dokumentasi. Data kualitatif lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi PMTS Universitas Muslim Indonesia menerapkan model kepemimpinan nonformal konsep *sulapak appak* (persegi empat) yang terdiri atas: *lambusuk* (jujur), *carakdèk* (pintar) *kalumanyang* (kaya/dermawan), dan *barani* (berani/tegas). Setiap generasi memiliki fase yang berbeda-beda. Namun, adat dan kebudayaan tidak bertentangan dengan syariat Islam yang sesuai dengan segala fase atau zaman. Terdapat faktor penghambat dan pendukung pada penerapan model kepemimpinan berbasis budaya lokal Makassar dalam organisasi PMTS Universitas Muslim Indonesia. Faktor penghambat yaitu: (1) calon/yang mencalonkan diri sesuai dengan jenjang angkatan, (2) masa jabatan hanya satu periode (satu tahun) sehingga sangat terbatas waktu untuk bekerja, (3) calon ketua tidak dapat mencalonkan diri bila sudah memasuki tahap akhir kuliah. Adapun, faktor pendukung yaitu: (1) calon ketua diseleksi sebelum diajukan sebagai calon ketua berdasarkan pengalaman, keaktifan, dan rekam jejak, (2) anggota/pengurus masih berstatus mahasiswa sehingga selain harus menyelesaikan kewajibannya sebagai mahasiswa, juga melaksanakan tugas yang diamanahkan di PMTS, (3) visi dan misi PMTS melestarikan adat dan budaya suku Makassar, (4) timbulnya rasa kebersamaan/persaudaraan, dan (5) timbulnya kesadaran pemuda di lingkungan organisasi PMTS Universitas Muslim Indonesia untuk melestarikan budaya etnis Makassar.

Kata kunci : konsep, model kepemimpinan, etnis Makassar, PMTS Universitas Muslim Indonesia



ABSTRACT

AKBAR AMRI. *Leadership Model Based on Makassarese Local Culture Among the Youth of Tau Sianakkang Student Union of Makassar* (supervised by **Lukman** and **Ery Iswary**)

This study aims to analyze the leadership model the factors inhibiting and supporting the implementation of Makassarese local culture-based leadership model in the Student Union of Tau Sianakkang.

This research was a case study using descriptive qualitative analysis. The data were obtained through observation, interview, bylaws document (Anggaran Dasar Rumah Tangga), and documentation. The data were interpret using qualitative analysis.

The results of the research indicate that PMTS UMI organization applies a non-formal leadership model with the concept of *sulapak appak* (square) consisting of *lambusuk* (honest), *carakdek* (smart), *kalumanynyang* (rich/generous), and *barani* (brave/assertive). Each generation has different phases, but customs and culture are not against Islamic Laws, which are appropriate with all phases and pages. The result also indicates that there are some inhibiting and supporting factors in the implementation of Makassarese local culture based leadership model in the PMTS organisation. The inhibiting factors involve (1) candidates who are nominated according to the level of class; (2) the term of office that is only one period (one year), so the available time to work is very limited, and (3) prospective chairman who cannot run the office if he/she has entered the final stage of his/her study. Meanwhile, the supporting factors are (1) the candidate for chairman selected before being proposed as a candidate for chairman is the one based on experience, activeness, and his track record, (2) members/administrators who are still students, so in addition to completing their obligations as students, they also carry out tasks mandated by PMTS, (3) the vision and mission of PMTS which preserve the customs and culture of Makassarese tribe, (4) to possess a sense of togetherness/brotherhood, and (5) to possess youth awareness within PMTS UMI organization to preserve Makassar ethnic culture.

Key words: concept, leadership model, Makassar ethnicity, PMTS UMI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hasil Penelitian Relevan	12
B. Landasan Teori	15
C. Kerangka Pikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	57
B. Waktu Penelitian	57
C. Sumber Data	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL	
A. Model Kepemimpinan PMTS	60
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Model Kepemimpinan Barbasis Budaya Lokal Makassar dalam Organisasi PMTS	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
Daftar Pustaka	87
Lampiran Transkripsi Hasil Wawancara	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makassar merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan dan kota metropolitan saat ini. Pada masa sebelum Indonesia terbentuk, Makassar merupakan nama ibu kota kerajaan kembar Gowa dan Talloq. Makassar sebagai nama suku yang memiliki sejarah dan kebudayaan tersendiri, di antara suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan. Peninggalan kerajaan Makassar berupa benteng-benteng pertahanan dan kebudayaan masih hidup dalam masyarakatnya hingga saat ini. Di beberapa benua dan negara terdapat jejak suku Makassar yang dapat dibuktikan dengan pemberian nama tempat bernama Makassar, sesuai dengan aksen bahasa yang digunakan penduduk setempat. Di Malaysia sebuah perkampungan diberi nama Mengkasar, di Thailand diberi nama Makkasan, di Australia bernama Macassar, dan masih banyak lagi.

Maknun (2005:6) kata *Mangkasarak* (Makassar) mengandung arti memiliki sifat besar (mulia), tegas, berterus terang, transparan, tegas, dan jujur. Makna inilah sampai sekarang dikenal sebagai karakter orang Makassar, yaitu apa yang terungkap melalui bibir begitu pula di hati. Karakter tersebut tergambar pula dalam ungkapan yang berbunyi *angka mangkasarak*, maksudnya berkata terus terang dengan penuh keberanian dan rasa tanggung jawab walaupun pahit. Dengan kata lain, kalau ia

diperlakukan dengan baik, ia berbuat lebih baik; kalau ia diperlakukan dengan halus, ia bertindak lebih halus; kalau dihormati, ia lebih hormat.

Sejarah peradaban kerajaan Gowa (Makassar) dalam model kepemimpinan, penulis memilih dua Somba ri Gowa ke-14 dan 15, Sultan Alauddin dan Sultan Malik al-Sa'id. Catatan lontarak Gowa, Sultan Alauddin menjadi Somba ri Gowa ke-14, beliau memerintah di usia yang masih berumur tujuh tahun, beliau juga Somba yang pertama memeluk agama Islam dan mengadakan perjanjian perdagangan bebas dengan VOC, sehingga mampu meningkatkan hubungan dagang dengan beberapa kerajaan, beliau membuat beberapa benteng pertahanan dan memperkuat benteng yang sudah ada, beliau juga berhasil menaklukkan beberapa kerajaan dan menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan yang jadi taklukannya. Sultan Malik al-Sa'id (1639-1651) tinggal melanjutkan kebijakan yang telah dirintisnya.

Karaeng Pattingalloang sebagai mangkubumi Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Malik al-Said, dikenal luas sebagai seorang yang menguasai berbagai bahasa asing. Hal itu merupakan dampak dari politik perdagangan bebas yang diterapkan oleh Alauddin sebelumnya. Politik perdagangan bebas ini juga membuat semakin banyaknya penguasa asing yang menjalin persahabatan dengan Gowa. Persahabatan dengan raja-raja asing dimanfaatkan oleh Mangkubumi Kerajaan Gowa untuk mentransformasikan pengalaman dan pengetahuan teknik dari bangsa asing tersebut. Penguasaan beberapa bahasa asing, seperti Portugis,

Spanyol, Inggris, Prancis dan Arab, memungkinkan transformasi itu. Pengetahuan yang ditransfer adalah pengetahuan tentang peta maritim dan penyempurnaan penulisan catatan harian dengan dilengkapi penanggalan Hijrah dan Masehi. Kepemimpinan keduanya membawa kerajaan Gowa menjadi imperium yang terbesar pada abad XVI dan XVII.

Organisasi Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang (PMTS), didirikan dengan adanya kesadaran dan perhatian mahasiswa suku Makassar akibat globalisasi yang menggerus sejarah, budaya dan adat istiadat suku Makassar. Adapun PMTS memiliki visi (1) menjaga dan melestarikan sejarah, budaya dan adat istiadat suku Makassar, (2) mengembangkan akademik sejarah, budaya, dan adat istiadat suku Makassar. Misi yang akan dicapai PMTS, melahirkan kader-kader yang siap melestarikan dan menjaga budaya *Mangkasaraq* (Makassar), hal tersebut juga tak lupa diharapkan dengan pengembangan pribadi dapat mengembangkan PMTS di masa yang akan datang. Tylor dan Koentjaraningrat (dalam Maknun, 2015:10), Tylor, "Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat (Mattulada, 1997: 1; Wahid, 2007: 2; Liliweri, 2014: 6). Koentjaraningrat (1990: 180) mengatakan, "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Pemilihan ketua organisasi (PMTS) dilakukan dengan ideologi demokrasi, semua anggota berhak atas jabatan ketua dalam organisasi (PMTS). Seluruh anggota berhak memilih kontestan yang dicalonkan sebagai ketua organisasi (PMTS). Budaya suku Makassar dalam memimpin ditandai dengan adanya beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum menjadi pemimpin. Mattulada (1977:59) seorang yang dapat menjadi *pamminawangang* atau *pangngulu*, adalah seseorang yang mempunyai secara nyata kelebihan yang dikokohkan oleh nilai-nilai yang amat dihormati dalam masyarakat kebudayaan orang Makassar. Nilai-nilai tersebut, terkandung dalam konsep *sirik na pacce* yang terjelma dalam perwujudan perbuatan-perbuatan jujur, teguh dan setia kawan. Nilai-nilai yang amat dihormati itu, menjadi ukuran umum yang harus dipunyai oleh seseorang untuk tampil sebagai pemimpin yang patut diikuti dan ditaati).

Terpilihnya seseorang atau terangkatnya menjadi pemimpin disamping memiliki dan menghayati nilai-nilai *sirik na pacce*, terdapatlah tangga sosial untuk kelebihan-kelebihan sampai ke elite sosial yang menempatkan seseorang dalam kedudukan sebagai pemimpin, *tunipinawang* atau *pangngulu*. Tangga sosial itu terdiri dari atas: (1) *kalabbirang*, yaitu kemuliaan karena keturunan, (2) *kacaraddekang*, yaitu kepandaian atau berilmu, (3) *kabaraniang*, yaitu keberanian atau kepahlawanan dan (4) *kakalumanynyangang*, yaitu kehartawanan. Dari konsepsi dasar tentang kepemimpinan orang Makassar, inilah yang menjadi pedoman untuk

terjadinya jenis-jenis kepemimpinan dalam masyarakat, untuk menjalankan peranannya sebagai ikutan orang banyak yang dipimpinnya.

Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang (PMTS) merupakan organisasi informal, pemimpin informal (tokoh masyarakat, pemuka agama, adat, LSM, guru, bisnis, dan lain-lain), artinya seseorang yang ditunjuk memimpin secara tidak formal, karena memiliki kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok/komunitas tertentu, seperti: (1) sebagian tidak/belum memiliki acuan formal atau legitimasi sebagai pimpinan; (2) masa kepemimpinannya, sangat tergantung pada pengakuan dari kelompok atau komunitasnya; (3) tidak di *back up* dari organisasi secara formal; (4) tidak mendapatkan imbalan/kompensasi; (5) tidak mendapat promosi, kenaikan pangkat, mutasi, dan tidak memiliki atasan; (6) tidak ada reward dan punishment.

Organisasi Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang (PMTS), yang merupakan pemegang tongkat estafet kepemimpinan di masa akan datang, penerus peranan dan menggantikan generasi tua yang saat ini menjadi pemimpin. Pemuda yang menjadi generasi penurus seyogianya dipersiapkan sedini mungkin, agar mendapat bekal kepemimpinan dari aspek sejarah, budaya dan adat istiadat suku Makassar, agamanya maupun dari pemimpin yang menjadi anutannya. Undang-Undang tentang pemuda tertuang dalam UU Republik Indonesia Nomor 40, Tahun 2009. BAB II Asas dan Tujuan, Pasal 2, poin d. kebhinekaan. BAB IV Tugas,

Wewenang, dan Tanggungjawab Pemerintah, dan Pemerintah Daerah, Pasal 13. BAB V Peran, Tanggung Jawab, dan Hak Pemuda, Pasal 17. Dan pasal 19, pemuda bertanggungjawab dalam pembangunan nasional untuk: (a) menjaga Pancasila sebagai ideologi negara; (b) menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia; (c) memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; (d) melaksanakan konstitusi, demokrasi, dan tegaknya hukum; (e) meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat; (f) meningkatkan ketahanan budaya nasional; dan/atau (g) meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa.

Dewasa ini, kebudayaan suku Makassar mengajarkan nilai-nilai yang baik dan juga mencerminkan norma-norma positif bagi masyarakatnya dan terkhusus generasi muda penerus bangsa dan kebudayaan. Peran generasi muda, yaitu menanamkan dalam dirinya kebudayaan yang merupakan hasil peradaban, hingga saat ini di era modern masih mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kebudayaan yang ada sekarang ini, hanya menjadi tontonan hiburan semata dan terputus dalam kehidupan sehari-hari, bukan lagi tuntutan yang harus dilestarikan.

Kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih pemimpin dalam *lontarak* Makassar; ialah:

“Iapa naparek pokok barang-barang mallaka ri Allah Taala laherek na bateng, baranipi, mattappi ri bicaranna, malambusuppi ri larrona siagang ri tamalarrona, mammempopi ri passimbangenna mappakamalla-mallaka, namappakabuyu-buyua, napabutapi matanna, napatongoloppi tolinna ri sitabannaya battu ri tabbalakna, majaiyampi panggamaseang pakmaikna ri tabbalakna naiya larrona, na sipakkangpi malaboa nanaparekmo barang-barang nikanaya alle kale.

Artinya:

Haruslah takut dan taat kepada Allah Subhan wa Taala, lahir batin, haruslah memiliki keberanian untuk bertindak, konsekuen dan konsisten dalam keputusannya, tetap jujur dan arif disaat ia marah, lebih-lebih disaat ia tidak marah, haruslah siap untuk menempatkan dirinya diantara hal-hal yang menakutkan maupun yang menggembirakan, tidak mudah terpengaruh dalam melihat dan mendengar, kasih sayangnya haruslah lebih menonjol kepada rakyatnya ketimbang marahnya, haruslah mempunyai sifat suka memberi, dan tenggang rasa haruslah menjadi karakternya.

Pappasang di atas memberikan gambaran bahwa, seorang pemimpin memiliki tanggungjawab yang besar di hadapan Allah Subhana Wa Taala, dalam memutuskan hukum tidak memihak, konsisten atas apa yang telah disepakati dan tidak dilanggar, bijaksana dalam menghadapi dan membuat kesepakatan, tidak gentar dalam menegakkan kebenaran, menyelidiki sebuah kabar terlebih dahulu sebelum bertindak, rela berkorban atas kepentingan rakyat atau kelompok yang dipimpinnya dan menyayangi dan melindungi rakyat atau kelompok yang dipimpinnya tanpa memandang strata sosialnya. Krisis kepemimpinan dikarenakan, hampir seluruh model kepemimpinan yang diadopsi berasal dari luar (barat/modern) wilayah masyarakat/suku, sehingga implementasi model kepemimpinan tersebut, akan berdampak pada masuknya budaya-budaya yang ikut melekat pada model kepemimpinan dari luar, yang belum tentu sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia merupakan penganut budaya ketimuran, mengedepankan aspek moralitas. Fakta yang sangat menghawatirkan, sebagai pemimpin seyogianya menjadi teladan bagi masyarakat dan menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dan negara atas terpilihnya sebagai pemimpin. Krisis kepemimpinan dipertontonkan di

berbagai media elektronik dan cetak. Banyak pemimpin terlibat dalam kasus-kasus yang sejatinya tidak dilakukan oleh seorang pemimpin. Korupsi, kolusi dan nepotisme, menilik proses pemilihan langsung yang menelan anggaran yang sangat besar untuk menghadirkan pemimpin, anggaran pemilihan untuk mendapatkan pemimpin terus meningkat, tahun 2014 melonjak hampir dua kali lipat dibandingkan dengan alokasi anggaran untuk Pemilu 2009. Tahun 2019 anggaran yang dihabiskan sebesar Rp. 33.63 triliun yang bersumber dari sektor pajak.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti memilih Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang (PMTS) menjadi objek penelitian, yang memiliki Visi (1) menjaga dan melestarikan sejarah, budaya dan adat istiadat suku Makassar, (2) mengembangkan akademik sejarah, budaya, dan adat istiadat suku Makassar. Misi melahirkan kader-kader yang siap melestarikan dan menjaga budaya *Mangkasarak* (Makassar), hal tersebut juga tak lupa diharapkan dengan pengembangan pribadi dapat mengembangkan PMTS di masa yang akan datang. Namun, kenyataannya PMTS belum menerapkan model kepemimpinan berbasis budaya lokal Makassar, mereka menerapkan ideologi demokrasi yang merupakan bukan hasil peradaban kebudayaan suku Makassar. Sehingga akan mengancam pelestarian budaya, sebagai pemegang tongkat estafet kepemimpinan di masa yang akan datang dan generasi pelestari dan pelaku kebudayaan Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dirumuskan permasalahan yang akan diekplorasi pada organisasi Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang:

1. Bagaimana model kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung penerapan model kepemimpinan berbasis budaya lokal Makassar dalam organisasi Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap model kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang.
2. Untuk mengungkap faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung penerapan model kepemimpinan berbasis budaya lokal/Makassar dalam organisasi Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan model kepemimpinan berbasis budaya lokal,

- b. Menjadi rujukan para pemimpin yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya bagi masyarakat suku Makassar sendiri dan
- c. Pemerhati dan pelestari budaya dapat menjadi rujukan yang di arahkan di masyarakat dan kepada calon pemimpin.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi Pemuda Suku Makassar

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran pemuda, khususnya pemuda suku Makassar, agar melestarikan budaya dan model kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal Makassar, sebagai hasil peradaban kebudayaan suku Makassar yang telah terbukti dan masih mampu digunakan dalam berbagai zaman.

- b. Bagi Dinas Pemuda dan Olah Raga dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk Dinas Pemuda dan Olah Raga dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran model kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal Makassar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan Instansi Pemerintah Kabupaten dan Kota yang beretnis Makassar.

- c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti lain, untuk menambah pemahaman wawasan keilmuan model kepemimpinan berbasis kebudayaan lokal/Makassar dan penelitian guna merancang penelitian

lebih lanjut dengan desain penelitian dan fokus masalah yang berbeda, karena masih kurangnya penelitian model kepemimpinan berbasis kearifan lokal Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian dan penjelasan tentang sejumlah pokok pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pokok pembahasan dimulai dari penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka konseptual. Ketiga unsur itu sebagai acuan dalam membangun dan membentuk proses penelitian. Sehubungan dengan hal itu, kajian teori dalam penelitian ini, yakni model kepemimpinan berbasis budaya lokal Makassar dalam organisasi Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang UMI (Universitas Muslim Indonesia).

A. Hasil Penelitian Relevan

Hendrawan (2016) Prosiding Seminar Pendidikan Nusantara “Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda,” Penelitian berangkat dari fakta semakin kuatnya gejala erosi sikap dan perilaku kepemimpinan di kalangan masyarakat, baik sikap dan perilaku, cara-cara untuk menjadi pemimpin, maupun ketika sudah menjadi pemimpin, prilakunya sudah banyak berseberangan dengan nilai-nilai luhur yang sebenarnya sudah menjadi pedoman hidup bagi para pemimpin di masa lalu. Penelitian ini berupaya menginventarisasi, mereorientasi dan mereinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda khususnya dalam bidang kepemimpinan. Sehingga dapat menjadi rujukan yang kemudian dapat diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan yang kita kenal dengan pembelajaran etnopedagogi.

Al-Barqy (2015) dalam tesisnya “Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kementerian Agama Kota Malang”, metode dan pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif dan menggunakan studi kasus. Wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Strategi Kepemimpinan dapat meningkatkan Kinerja Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota Malang, hal ini ditunjukkan dengan adanya pegawai selalu disiplin, tepat waktu dalam bekerja, aturan-aturan dari pemimping sangat tegas, di sisi lain bisa dikatakan pemimpin mempunyai sifat yang lemah lembut, santun terhadap pegawainya, mengayomi, mengakrabi terhadap bawahan, tidak pilih kasih semua jabatan di anggap sama, sering menyapa dan rasa kebersamaan menjadi menyatu di lingkungan Kementerian Agama Kota Malang.

Wahyudi, dkk (2015) dalam jurnalnya “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar,” metode dan pendekatan yang digunakan penelitian ini, yakni deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea belum cukup baik. Hal ini ditandai dengan kurangnya perhatian camat pada sebagian nilai pada kearifan lokal. Kepemimpinan camat haruslah berbasiskan pada

pelaksanaan nilai-nilai kearifan loka,l sebagai wujud identitas aparatur pemerintah yang berpihak pada masyarakat.

Cahyono (2013) dalam jurnalnya “Otonomi Daerah dalam Rangka Membangun Karakter Pemimpin Bangsa Berbasis Budaya Lokal untuk Mempertahankan Keutuhan NKRI,” metode dan pendekatan yang digunakan penelitian ini, yakni deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi kepustakaan menjadi teknik pengumpulan data penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, otonomi daerah memberi peluang besar bagi pemerintah daerah melestarikan budaya lokal, sehingga melahirkan pemimpin yang berkarakter nilai luhur budaya lokal. Sistem pendidikan nasional dan kurikulum didalamnya belum mengadopsi nilai-nilai kebudayaan lokal sehingga lembaga pendidikan sebagai unit pengkaderan calon pemimpin bangsa yang berkarakter belum bisa maksimal.

Al-Barqy (2015) dalam tesisnya “Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kementerian Agama Kota Malang”, metode dan pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif dan menggunakan studi kasus. Penelitian ini memiliki persamaan metode, yakni kualitatif deskriptif dan menggunakan studi kasus, peneliti fokus kepada model kepemimpinan organisasi PMTS UMI yang menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu ketua, anggota dan pendiri organisasi persatuan mahasiswa tau sianakkang.

B. Landasan Teori

1. Kepemimpinan

a. Model Kepemimpinan

Kata “model” diturunkan dari bahasa latin *mold* (cetakan) atau *pettern* (pola). Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan. Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. Achmad (dalam Cayaraya, 2013:11).

Ad-Dumaiji (2016: 37-38) *Imâmah* menurut etimologi adalah bentuk mashdar dari kata kerja *amma*. Anda katakan, *ammahum wa amma bihim* artinya mendahului mereka, yaitu imamah. Sedangkan *al-imâm* ialah setiap orang yang diikuti, seperti pemimpin atau yang lain. Ibnu Manzhur menjelaskan, *Al-imâm* ialah setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik mereka berada di jalan yang lurus ataupun sesat. Bentuk jamaknya adalah (*al-a'imah*). (*imam kulli syay'in*) artinya orang yang meluruskan dan memperbaiki segala sesuatu. Maka, Al-Qur'an adalah imam bagi kaum muslimin; Muhammad adalah imamnya para imam; dan khalifah adalah imam rakyat. *Amanita al-qauma fi ash-shalâh imâmatan* artinya anda mengimami kaum dalam shalat sebagai imam. Dan makna *i'tamma bihi*

ialah ia mengikutinya. *Al-imam* juga berarti contoh. *imâmul ghulâm fil maktab* artinya sesuatu yang dipelajari seorang anak setiap harinya. *Imâmul mitsâl* artinya sesuatu yang dijadikan contoh. *Al-imâm* juga berarti benang yang dibentangkan di atas bangunan, lalu menjadi acuan untuk mendirikan bangunan sehingga sisi-sisinya menjadi sama.

Rivai dan Mulyadi (2012:2) definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dan orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.

Rivai dan Mulyadi (2012:2-4) juga berpendapat bahwa adalah proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain

baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara. Oleh karena itu, kepemimpinan pada hakikatnya adalah:

1. proses memengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi;
2. seni memengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.
3. kemampuan untuk memengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan;
4. melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu;
5. kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal. Pengaruh formal ada bila seorang pemimpin memiliki posisi manajerial di dalam sebuah organisasi. Sedangkan sumber pengaruh tidak formal muncul di luar struktur organisasi formal. Dengan demikian, seorang pemimpin dapat muncul dari dalam organisasi atau karena ditunjuk secara formal. Dengan demikian, pengaruh pemimpin sangat ditentukan oleh statusnya, yaitu

sebagai pimpinan formal atau pimpinan informal yang masing-masing dapat dibedakan dalam hal:

- a. Pemimpin formal (lembaga eksekutif, legislative, dan yudikatif), artinya seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin, atas dasar keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang melekat berkaitan dengan posisinya, seperti:
 1. memiliki dasar legalitasnya diperoleh dari penunjukan pihak yang berwenang, artinya memiliki legitimasi;
 2. harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu;
 3. mendapat dukungan dari organisasi formal ataupun atasannya;
 4. memperoleh balas jasa/kompensasi baik materil atau immateriil tertentu;
 5. kemungkinan mendapat peluang untuk promosi, kenaikan pangkat/jabatan, dapat dimutasikan, diberhentikan, dan lain-lain;
 6. mendapatkan reward dan *punishment*;
 7. memiliki kekuasaan atau wewenang.
- b. Pemimpin Informal (tokoh masyarakat, pemuka agama, adat, LSM, guru, bisnis, dan lain-lain), artinya seseorang yang ditunjuk memimpin secara tidak formal, karena memiliki kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok/komunitas tertentu, seperti:

1. sebagian tidak/belum memiliki acuan formal atau legitimasi sebagai pimpinan;
2. masa kepemimpinannya, sangat tergantung pada pengakuan dari kelompok atau komunitasnya;
3. tidak di back up dari organisasi secara formal;
4. tidak mendapatkan imbalan/kompensasi;
5. tidak mendapat promosi, kenaikan pangkat, mutasi, dan tidak memiliki atasan;
6. tidak ada *reward* dan *punishment*.

Kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk memengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi, dan hubungan. Pada dasarnya kemampuan untuk memengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya. Praktik kepemimpinan berkaitan dengan memengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.

Pemimpin bukan hanya untuk mengisi struktur dalam sebuah kelompok, tetapi lebih dari itu. Pemimpin sebagai posisi tertinggi dalam sebuah

organisasi, yang segala kehidupan dan perilakunya menjadi sorotan dan contoh masyarakat yang dipimpinnya, sehingga harus selalu waspada atas perbuatan dan kebijakannya. Agar tidak menyalahi peraturan dalam kepemimpinannya.

Pemimpin seyogianya mampu bertanggung jawab segala perbuatannya dan menerima sanksi atas perbuatan yang telah ia langgar. Pemimpin bukanlah hal yang absolut, tetapi mampu menerima nasehat jika melakukan kekeliruan dalam masa kepemimpinannya. Mampu memberi motivasi kepada anggota kelompoknya sehingga apa yang dicita-citakan bersama dapat terwujud.

Model kepemimpinan menurut Terry (dalam Wismoyo, 2010:20) didasarkan pada kenyataan bahwa kepemimpinan muncul dan adanya suatu hubungan yang kompleks terdiri dari (1) pimpinan, (2) pengikut, (3) struktur organisasi, (4) nilai sosial dan pertimbangan politik.

Dalam setiap kepemimpinan ada dua pola dasar kepemimpinan, yaitu pola dasar kepemimpinan formal dan pola dasar kepemimpinan informal.

1) Pola kepemimpinan formal

Kepemimpinan formal ada secara resmi pada seseorang secara resmi yang diangkat dalam jabatan kepemimpinan. Hal ini tampak pada berbagai ketentuan yang mengatur hierarki organisasi dan dalam bagan organisasi. Adapun penerimaan atas kepemimpinan formal masih harus diuji dalam praktek yang hasilnya tampak dalam kehidupan organisasi. Jadi tidak

secara otomatis merupakan jaminan diterima oleh para anggota. Kepemimpinan formal dikenal juga dengan istilah “headship”.

2) Pola kepemimpinan informal

Kepemimpinan informal tidak didasarkan pada pengangkatan, ia tidak terlihat dalam hierarki atau bagan organisasi. Efektivitas kepemimpinan informal terlihat pada pangakuan nyata dan penerimaan dalam praktek atas kepemimpinan seseorang.

Biasanya kepemimpinan informal didasarkan pada kriteria sebagai berikut: (a) Kemampuan memikat hati orang, (b) Kemampuan membina hubungan yang serasi dengan organisasi atau orang lain, (c) Penguasaan atas arti tujuan organisasi yang hendak dicapai, (d) Penguasaan tentang implikasi pencapaian tujuan dalam kegiatan operasional, (e) Pemikiran atas keahlian tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Gibson (dalam Sutianah, 2018:656) Kepemimpinan Karismatik adalah kualitas yang menonjol pada seseorang pemimpin dalam mempengaruhi pengikutnya dengan menggunakan anugerah supranatural dan kekuatan pengikutnya. Gaya kepemimpinan karismatik adalah kualitas pemimpin dalam mengidentifikasi secara tepat. Tuntutan–tuntutan, nilai-nilai dan harapan-harapan pengikutnya dan kemudian ditransformasikan Menjadi kepentingan semua.

Robbins (1996:59) (dalam Hidayatullah 2010:13-14) Teori karismatik merupakan suatu perpanjangan dari teori atribusi. Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribusi (perhubungan) dari kemampuan

kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu. Telaah mengenai kepemimpinan karismatik sebagian besar telah diarahkan pada pengidentifikasian perilaku-perilaku yang membedakan pemimpin karismatik dari pada mereka yang non karismatik.

Karakteristik utama dari pemimpin karismatik adalah :

1. Percaya diri. Mereka benar-benar percaya akan penilaian dan kemampuan mereka.
2. Visi mereka mempunyai tujuan ideal yang menuju pada masa depan yang lebih baik dari pada status quo. Makin besar disparitas antara tujuan ideal ini dengan status quo, makin besar kemungkinan bahwa pengikut akan menghubungkan visi yang luar biasa itu pada si pemimpin.
3. Kemampuan untuk mengungkapkan visi dengan jelas. Mereka mampu memperjelas dan menyatakan visi dalam kata-kata yang dipahami oleh orang lain.
4. Perilaku di luar kebiasaan. Mereka dengan kharisma ikut serta dalam perilaku yang dipahami sebagai baru, tidak konvensional dan berlawanan dengan norma-norma. Bila berhasil perilaku ini menimbulkan kejutan dan kekaguman para pengikut.
5. Keyakinan kuat mengenai visi tersebut. Pemimpin kharismatik merasa sebagai yang berkomitmen kuat, dan bersedia mengambil resiko, pribadi yang tinggi, mengeluarkan biaya tinggi dan melibatkan diri dalam pengorbanan untuk mencapai visi itu.

6. Dipahami sebagai agen perubahan. Pemimpin kharismatik dipahami sebagai agen perubahan yang radikal bukannya sebagai pelindung status quo.
7. Kepekaan lingkungan. Pemimpin itu mampu membuat penilaian yang realitas terhadap kendala lingkungan dan sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan.

House dan Yulk (1998:269) (dalam Hidayatullah 2010:14) Seorang pemimpin kharismatik mempunyai dampak yang dalam dan tidak biasa terhadap para pengikut, mereka merasakan bahwa keyakinan pemimpin tersebut adalah benar, mereka menerima pemimpin tersebut tanpa mempertanyakan lagi, mereka tunduk kepada pemimpin dengan senang hati, mereka merasa sayang terhadap pemimpin tersebut, mereka terlibat secara emosional dalam misi kelompok atau organisasi tersebut, mereka percaya bahwa mereka dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan misi tersebut dan mereka mempunyai tujuan-tujuan kinerja yang tinggi.

b. Model Kepemimpinan Orang Makassar

1. Model Kepemimpinan dalam Budaya Makassar

Mattulada (1977:58-59), kepemimpinan disini diartikan hal ihwal pemimpin yang mengendalikan sekalian pranata dan lembaga yang dikenal dalam masyarakat dan kebudayaan orang Makassar sehingga berfungsi sebagaimana mustinya dalam kehidupan masyarakat itu. Kepemimpinan atau Pemimpin sebagai satu istilah yang mengandung isi seperti disebut di

atas, dalam kalangan orang Makassar disebut *pamminawangang* atau *tunipinawang*, artinya kepemimpinan atau pemimpin, atau secara harfiah berarti ikutan atau orang yang diikuti. Di beberapa tempat lainnya, istilah *panngulu* atau *panngulunta* lebih umum digunakan, yang secara harfiah berarti pegangan atau kepala. Konsep *tunipinawang* atau *panngulunta*, adalah pengertian untuk segala jenis kepemimpinan secara umum. Untuk tiap-tiap jenis pemimpin lembaga atau pranata sosial, mempunyai istilah tersendiri dan yang membawa sifat-sifatnya yang khusus pula. Pemimpin dalam arti umum itu, yang disebut *tunipinawang* atau *panngulu*, dalam sari patinya sebagai konsep kepemimpinan berarti seorang yang mendahului untuk diikuti oleh orang banyak. Ia diikuti karena dipandang sebagai pewaris keturunan tertua dari sesuatu kaum. Ia diikuti karena dipandang memiliki kebijaksanaan dalam lapangan tertentu; ia diikuti karena memiliki kepandaian atau pengalaman yang dipandang tertinggi di dalam kalangan atau kelompok masyarakat tertentu; ia diikuti karena dipandang mempunyai kemampuan luar biasa dalam sesuatu lapangan tertentu dan lain-lain kelebihan yang menyebabkan orang banyak merasa patut untuk mengikutinya.

Mattulada (1977:59), konsep kepemimpinan orang Makassar, seseorang yang dapat menjadi *pamminawangang* atau *panngulu*, adalah seseorang yang mempunyai secara nyata kelebihan yang dikokohkan oleh nilai-nilai yang amat dihormati dalam masyarakat kebudayaan orang Makassar. Nilai-nilai tersebut, terkandung dalam konsep *sirik na pacce*

yang terjelma dalam perwujudan perbuatan-perbuatan jujur, teguh dan setia kawan. Nilai-nilai yang amat dihormati itu, menjadi ukuran umum yang harus dipunyai oleh seseorang untuk tampil sebagai pemimpin yang patut diikuti dan ditaati)

Seseorang terpilih atau terangkat menjadi pemimpin disamping memiliki dan menghayati nilai-nilai *sirik na pacce* itu, terdapatlah tangga sosial untuk kelebihan-kelebihan untuk sampai ke elite sosial yang menempatkan seseorang dalam kedudukan sebagai pemimpin, *tunipinawang* atau *panngulu*. Tangga sosial itu terdiri dari atas : (1) *kalabbirang*, yaitu kemuliaan karena keturunan, (2) *kacaraddekang*, yaitu kepandaian orang-orang berilmu, (3) *kabaraniang*, yaitu keberanian atau kepahlawanan dan (4) *kakalumannyangang*, yaitu kehartawanan. Dari konsepsi dasar tentang kepemimpinan orang Makassar inilah yang menjadi pedoman untuk terjadinya jenis-jenis kepemimpinan dalam masyarakat, untuk menjalankan peranannya sebagai ikutan orang banyak yang dipimpinnya.

2. Model Umum Jenis Kepemimpinan Orang Makassar

Orang Makassar mengenal berbagai jenis pemimpin dalam kehidupan masyarakatnya. Jenis-jenis pemimpin itu dapat dilihat dari sudut efektivitas kepemimpinannya. Dilihat dari sudut ini, maka pada hakekatnya hanya terdapat dua jenis kepemimpinan Orang Makassar, yaitu :

1. *Pamminawangang tojeng*, yaitu kepemimpinan langsung ialah orang-orang yang secara langsung melakukan pimpinan atas

sejumlah orang yang dipimpinnya dalam pekerjaan atau tindakan tertentu.

2. *Pamminawangang tunipinawang*, yaitu kepemimpinan tidak langsung, ialah orang-orang yang dalam kehidupan masyarakat luas, tidak langsung atau tidak nyata kepemimpinannya dalam satuan-satuan terkecil dalam masyarakat. Kepemimpinannya diakui adanya, akan tetapi tidak terasa efektivitasnya secara langsung. Secara harfiah konsepsi kepemimpinan ini berarti “ikut orang yang diikuti”, atau pemimpin dari orang yang memimpin.

Kasus-kasus kepemimpinan yang demikian terdapat dalam model-model kepemimpinan tradisional dalam kerajaan Gowa, yang dipandang sebagai kerajaan Orang Makassar terbesar dalam sejarah kerajaan-kerajaan orang Makassar abad 13 s/d 17. Pola kepemimpinan demikian secara konsepsional dapat disebut kepemimpinan bertingkat. Pola inilah yang mewarnai penataan kehidupan kerajaan Gowa sejak Tumanurung (Raja Gowa Pertama), terjelma dalam lapisan-lapisan sosial dan satuan-satuan pranata serta lembaga-lembaga dalam masyarakat Orang Makassar, sampai masuknya kekuasaan penjajahan Belanda pada awal abad ke-20.

Kerajaan Gowa, mempunyai seorang Raja yang disebut Sombaya ri Gowa. Baginda didampingi oleh menteri-menteri kerajaan yang asal keturunannya sama dengan raja Gowa, yaitu dari keturunan Tumanurung. Mereka adalah pucuk pimpinan kerajaan. Semua kerabat keluarga raja dari

keturunan Tumanurung ini, disebut *anak-karaeng Tu-Gowa* (bangsawan orang Gowa). Segenap Orang Gowa mengakui *Sombaya ri Gowa* itu sebagai raja mereka. Raja Gowa bersama menteri-menteri kerajaan beserta kerabat keluarga mereka yang disebut anak-karaeng *Tu-Gowa*, bergelar *Karaengta* adalah lapisan atas masyarakat Gowa yang dimuliakan, memiliki *kalabbirang* karena keturunan dari raja pertama *Tumanurung*.

Kepemimpinan raja Gowa bersama-sama menteri-menteri kerajaan, berdasar konsepsi kepemimpinan *pamminawangang tunipinawang*, tidaklah berarti kepemimpinan mutlak, yang dirasakan langsung oleh satuan-satuan terkecil dalam masyarakat. Kekuasaan pucuk pimpinan kerajaan, hanya terbatas pada pimpinan pusat kerajaan, dimana para pemimpin daerah yang disebut *Bate-Salapang*, ikut serta. Sembilan orang pemimpin daerah yang disebut *Bate-Salapang* itu, menjadi anggota Dewan Kerajaan yang mewakili daerahnya masing-masing. *Bate-Salapang* itulah berdasar azas musyawarah menerima pimpinan langsung dari raja Gowa. Adapun rakyat di daerah masing-masing, hanya akan menaati pimpinan mereka masing-masing, yaitu *pamminawangang tojeng* mereka, yang terdiri atas *gallarang*, *anrongguru*, *lokмок* dan berbagai gelar lainnya yang menunjukkan kepemimpinan efektif yang langsung kepada orang banyak yang dipimpinnya. Raja Gowa dan menteri-menteri kerajaan, dimuliakan oleh seluruh rakyat, akan tetapi kemuliaan itu bukanlah kepemimpinan yang efektif terhadap mereka. Kepunyaan mereka disebut juga "*tamanggowa*", artinya tidak takluk kepada raja Gowa. Karena itu keutuhan dan kekuatan

kerajaan Gowa secara keseluruhan amat tergantung kepada kesetiaan pemimpin-pemimpin daerah asli Kerajaan Gowa yang disebut *Bate-Salapang* itu.

Bate-Salapang-lah yang ber-raja kepada raja Gowa, karena dialah yang menobatkannya. *Anrongguru*, atau *gallarang* sebagai pemimpin kaum di daerah-daerah *Bate-Salapang* itulah yang efektif kepemimpinannya kepada rakyat. Raja Gowa tak sepatutnya menurunkan kemuliaannya langsung kepada rakyat jelata. Raja Gowa wajib memelihara kesetiaan *Bate-Salapang* yang menobatkannya dan mengakui kepemimpinan *Bate-Salapang* atas rakyatnya sebagai kepemimpinan asli.

Pada musyawarah kerajaan yang dipimpin langsung oleh raja Gowa, Baginda dipandang tidak sepatutnya menerima bantahan dari *Bate-Salapang*. Karena itu, dalam musyawarah titah Baginda disampaikan melalui menteri kerajaan yang tertua. Titah Baginda selalu dijunjung dengan ucapan "*Sombangku*". Ucapan itu tidak selalu berarti "ya", tetapi juga dapat berarti "tidak", bergantung pada kesepakatan mereka. Apabila mereka tidak menerima atau menolak titah raja, maka penolakan itu akan disampaikan melalui menteri kerajaan, dengan ucapan "apabila Rakyat sudah menjinjing, tidak akan memikul lagi". Dengan ucapan itu, mengertilah raja bahwa titahnya tidak disetujui, dan tidak akan dikemukakan lagi dalam musyawarah itu.

3. Implikasi Sosial Pola Kepemimpinan Orang Makassar

Tiap-tiap kelompok kaum pada Orang Makassar, terdapat seorang pemimpin dalam kelompok itu, yang dituruti kemauan dan petunjuk-petunjuknya. Ketaatan anggota-anggota kelompok itu kepadanya, karena orang itu dipandang mewakili leluhur mereka yang menjadi sumber asal kehadiran mereka dalam kelompok kaum itu. Selaku tanda sah kedudukan orang itu sebagai pemimpin, maka ia menerima gelar tertentu dan memelihara simbol kaum yang disebut "*gaukang*", yang diakui oleh segenap warga kaum itu, sebagai benda keramat yang menyatukan mereka dalam kesejahteraan kaum. Orang-orang asing dari luar kaum itu, akan merasa amat sukar menggerakkan kaum itu atau memengaruhinya untuk tujuan-tujuan tertentu, tanpa melalui pemimpin langsung kaum itu. Dengan memengaruhi pemimpin kaum itu saja, belum pasti bahwa yang lain akan mengikutinya, karena pemimpin itu akan berkonsultasi kepada "*gaukang*", sebelum ia menyatakan persetujuan atau penolakannya. Berkonsultasi dengan "*gaukang*" berarti bermusyawarah dengan orang tua-tua lainnya yang terikat secara emosional pada "*gaukang*" itu.

Intervensi pengaruh dari luar, tanpa melalui pemimpin kaum, akan menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial yang dapat berakibat buruk dalam persekutuan itu. Umpamanya pemerintah atasan menunjuk langsung seseorang dari luar kaum itu untuk menjadi pejabat dalam wilayah kaum itu. Pejabat itu akan dipandang sebagai pemangku kekuasaan yang tidak terhisab dalam restu "*gaukang*", sehingga akan sulit bagi pejabat itu

untuk diterima ajakannya agar warga kaum itu berpartisipasi dalam menjalankan rencana-rencananya. Akan bertambah sulit lagi, bilamana terjadi bencana-bencana alam. Orang-orang dalam persekutuan kaum itu, akan menimpakan kesalahan kepada pejabat itu, sebagai amarah dari “*gaukang*”. Seorang pemimpin yang pada mulanya berasal dari luar kelompok kaum itu, seringkali ada juga yang berhasil dalam kepemimpinannya dalam wilayah kaum itu. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil itu, pertama-tama terletak pada kemampuan tokoh itu menghubungkan dirinya dengan “*gaukang*” dari kaum itu, misalnya dengan jalan mempertalikan leluhur masing-masing. Faktor masa lalu sebagai bahan keterangan yang mempertalikan kenyataan masa kini, amat penting untuk memberikan wibawa kepada pola kepemimpinan orang Makassar.

Tiap-tiap usaha atau pekerjaan dalam melakukan mata pencaharian hidup yang dilakukan oleh sekelompok Orang Makassar bersama-sama, disana terdapat seseorang disebut “*punggawa*”. *Punggawa* itu sesuai dengan lapangan pekerjaan yang dilakukan, adalah seorang pemimpin yang berpengalaman dan menguasai seluk beluk apangan pekerjaan itu.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang dapat naik ketangga sosial yang lebih tinggi (kecuali yang disebut kalabbirang yang didapat melalui keturunan biologis), melalui prestasi atau keunggulan pribadi yang dapat menempatkannya dalam posisi sosial yang lebih tinggi, yaitu *kacaraddekang*, *kabaraniang kakalumanyangang* dan *kalambusang (sulapak appak)*. Seseorang yang memiliki salah satu diantaranya dan

menghayati nilai umum yang disebut *sirik na pacce*, dapat menempati kedudukan pemimpin dalam arti *tunipinawang* atau *panngulu*, orang yang diikuti perintah-perintahnya.

Pada zaman kejayaan kerajaan Orang Makassar, seseorang pejabat kerajaan selain memiliki *kalabbirang* karena keturunan bangsawan atau pewaris "*gaukang*", akan dipandang makin sempurna kepemimpinannya apabila memiliki juga *kacaraddekang*, *kabaraniang*, *kakalumannyangang* dan *lambusuk*. Dialah pemimpin yang tangguh dalam melakukan kepemimpinannya, karena selain memiliki derajat keturunan yang dihormati, juga memiliki kepandaian, keberanian dan kekayaan yang mendukungnya. Akan tetapi tidaklah tertutup kemungkinan bagi seseorang yang memilikinya salah satu, hasil keunggulan pribadi yang menonjol untuk tampil sebagai pemimpin dalam lapangan tertentu, seperti disebut di bawah ini :

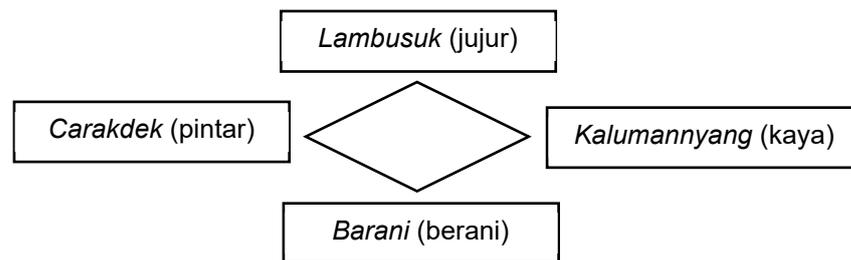
1. *Kacaraddekang*. Seseorang yang memiliki kepandaian atau kebijaksanaan yang melebihi rata-rata orang dalam masyarakat itu, biasanya akan menempati kedudukan-kedudukan sosial yang terpandang, seperti menjadi pemuka agama (ulama) yang disebut *panrita*; *anrong-guru* atau *guru* dalam berbagai lapangan pendidikan keterampilan baik fisik maupun mental dan lain-lain fungsi sosial yang dipandang berguna dalam kehidupan dunia dan akhirat.
2. *Kabaraniang*. Seseorang yang memiliki keberanian yang menonjol dalam arti kemampuan fisik dan mental untuk mengerjakan

pekerjaan-pekerjaan yang mengandung resiko berat, seperti tewas, binasa atau terbuang dari kumpulan. Orang seperti itu dapat tampil sebagai *punggawa bunduk* (pemimpin pasukan dalam peperangan); *pallapak barambang* (pelindung orang-orang yang memerlukan perlindungan): *punggawa paellak* (pemimpin perampok atau bajak laut) dan berbagai pekerjaan lainnya yang memerlukan kabaraniang. Apabila seseorang telah mendapat pengakuan sosial tentang keunggulannya itu, maka iapun akan mendapat pengikut, berpengaruh dan dihormati.

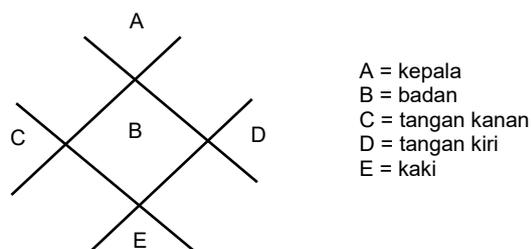
3. *Kakalumannyangang*. Seseorang karena keunggulan pribadinya dalam berusaha, sehingga ia dapat mengumpulkan kekayaan untuk mempekerjakan banyak orang dan menghidupinya, maka keadaan yang dicapainya itu mengangkat padanya kejenjang kehidupan sosial yang terpendang. Orang yang demikian dapat tampil sebagai pemimpin berbagai usaha dalam lapangan produksi, jasa dan sebagainya. Kedudukan sosial yang dapat dicapainya membuka kemungkinan padanya untuk mencapai anak tangga sosial yang setara dengan pemimpin-pemimpin masyarakat dalam lapangan-lapangan lainnya.
4. *Lambusuk*. Seseorang yang memiliki sikap jujur, terbuka, berbuat sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dan selalu menerapkannya di berbagai lini kehidupan sehingga mendapat kepercayaan masyarakat sekitarnya.

Seseorang dapat dijadikan pemimpin karena ditunjang oleh kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya, seperti pintar, berani dan berharta, agar mampu menunjang kepemimpinannya di dalam kelompoknya. Namun, masih ada nilai-nilai dalam budaya orang Makassar sehingga memenuhi kriteria seorang pemimpin.

Iswary (2010:495-496) Berdasarkan nilai-nilai utama dan konsep budaya Makassar kriteria menjadi seorang pemimpin haruslah orang yang memenuhi kriteria manusia "*sulapak appak*" (segi empat) yaitu berani (*barani*), jujur (*lambusuk*), cerdas (*carakdek*), dan kaya (*kalumannyang*). Keempat sifat ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sementara itu, juga ditemukan filosofi "*sulapak appak*" dalam budaya Makassar yang menganalogi kepada tubuh manusia yang diistilahkan "*sulapak appakna taua*" (segi empat tubuh manusia) menurut Mattulada dapat digambarkan seperti berikut.



Jika keempat sifat di atas dipadukan dan diaplikasikan pada segi empat tubuh manusia maka (A) kepala berhubungan dengan sifat pintar (carakdek), (B) badan berhubungan dengan kejujuran hati, (C dan D) tangan kiri dan tangan kanan berhubungan dengan sifat kaya, (E) kaki berhubungan dengan keberanian (teguh pada prinsip).

Angka “4” mengandung nilai kultural yang sangat tinggi bagi masyarakat Makassar. Filosofi budaya “*sulapak appak*” bertolak dari pemikiran orang Makassar tentang dunia yang terdiri dari 4 penjuru mata angin, yaitu utara, timur, selatan dan barat. Aksara Lontarak Makassar yang saat ini digunakan dikenal dengan nama “*Lontarak Sulapak Appak*” juga diciptakan berdasarkan filosofi “*sulapak appak*” (segi empat), sehingga bentuk aksara mengacu ke bentuk segi empat (belah ketupat).

Filosofi penggunaan angka “4” dalam masyarakat Makassar juga berlandaskan penciptaan manusia bahwa kerangka manusia dibentuk dari 4 elemen dasar yaitu air, api, angin dan tanah. Mikrokosmos yang merupakan acuan untuk tubuh manusia terdiri atas 4 sifat yaitu panas, dingin, basah, dan kering.

Penulis mengambil masa jabatan kesultanan kerajaan yaitu, *Somba ri Gowa* ke 14 I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin Tominanga ri Gaukanna (1593-1639) dan *Somba ri Gowa* ke 15 I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malik as-Said Tomenanga ri Papangbatuna (1639-1653).

a. Kepemimpinan Somba ri Gowa Ke 14 dan 15

1. Sultan Alauddin Somba ri Gowa Ke-14

Sultan Alauddin menjadi Somba ri Gowa ke-14, beliau memerintah di usia yang masih berumur tujuh tahun, beliau juga Somba yang pertama memeluk agama Islam dan mengadakan perjanjian perdagangan bebas dengan VOC, sehingga mampu meningkatkan hubungan dagang dengan beberapa kerajaan, beliau membuat beberapa benteng pertahanan dan memperkuat benteng yang sudah ada, beliau juga berhasil menaklukkan beberapa kerajaan dan menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan yang jadi taklukannya, dalam *lontarak* Makassar tertulis:

“Mantamai ritaung tudju namakgauk areng kalena, iangku mabassung nikana I Mangngarangi, areng pamanakna I Daeng Manrakbia, areng Arakna nikana Sulthan Alauddin, nasampulo taung anrua makgauk namantama Isilang, Marangkabo ampasahadaki, kota Wanga arena paraksangganna, Katte Tonggalak areng kalenna, ammempopi riappakna Pammatoang ritanaja nanikanamo I Datok ri Bandang; Napantamanga Isilang Karaenga salapang bangginna bulan Djumakelek awwalak Riallona Jumaka, mesekna Setemberek ruampulona anrua, hejerakna Nakbia sallallahu alaihi wassallang. (Lontarak Patturiolonga ri Togowaya).”

“Ia (Raja Gowa) mengendalikan pemerintahan semasih berumur tujuh tahun, nama kecilnya, semoga saya tidak berdosa menyebutkannya, adalah I Mangngarangi, nama daeng-nya adalah I Daeng Manrakbia. nama Arabnya adalah Sultan Alauddin. Setelah ia memerintah dua belas tahun, ia masuk Islam yang dibawa oleh orang dari Koto Tengah, Minangkabau. Orang inilah yang mengajarkan kepadanya kalimat syahadat Ia digelar Datok ri Bandang setelah ia bertempat tinggal di Kampung Pammatoang (Bandang). Raja (Gowa) masuk Islam pada hari Jumat, 9 Jumadil Awal bertepatan dengan 22 September. Ahmad M. Sewang (2005:99-100).”

Sewang (2005:62-67) dalam tahun 1615, sebuah kapal (VOC), Enckhuijsen, berlabuh di pelabuhan Makassar dalam pelayarannya dari Australia ke Batavia. Abraham Sterck sebagai Kepala Dagang VOC di Makassar melaporkan kepada penguasa VOC di atas kapal bahwa dia tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik karena mendapat gangguan dari para pedagang asing lainnya, yaitu pedagang Portugis dan Spanyol. Sementara itu, Sultan Alauddin dan penguasa kerajaan lainnya tidak mengambil tindakan untuk melindungi kepentingan Belanda. Laporan ini dijadikan alasan untuk memancing pertikaian antara Belanda dengan Raja Gowa. Abraham Sterck dan De Vries mengadakan tipu muslihat dengan berpura-pura ingin memperbaiki hubungan dengan pembesar-pembesar kerajaan. Mereka mengundang para pembesar kerajaan agar datang bertamu ke kapal mereka. Setelah semua undangan tiba di geladak kapal. De Vries yang sudah mempersiapkan perangkap itu, memerintahkan anak buahnya untuk melucuti semua senjata para undangan. Tindakan Belanda ini mendapat perlawanan dari pembesar kerajaan yang menimbulkan korban kedua belah pihak. Dua orang pembesar Kerajaan Gowa ditawan dan dibawa ke Banten. Peristiwa itu adalah peristiwa pertama yang membuat hubungan antara Belanda dan Gowa tidak harmonis.

Beberapa waktu kemudian, pucuk pimpinan VOC di Jawa mengirim utusan kepada Sultan Alauddin meminta agar Sultan bersedia melarang pengiriman pedagang-pedagang Makassar berniaga di Maluku dan Banda, karena kedua daerah ini sudah menjadi daerah kekuasaan VOC. Sultan

Alauddin memberikan jawaban penolakan monopoli dagang yang ingin diterapkan oleh VOC. Sultan menjawab melalui utusan VOC:

“Godt heeft d’aerde ende de see gemaekt, d’aerde onder de menschen verdeylt ende de zee gemeyn gegeven. Noyt is gehoort, dat yetmant de zeexaert verboden zij. Wilt ghij het doen, soo beneempt ghij luyden het broot uyt de mont.”

“Tuhan menciptakan bumi dan lautan, (dan telah) membagikan bumi di antara manusia, (begitu pun) Dia memberi lautan sebagai milik bersama. Tidak pernah kami mendengar bahwa pelayaran di lautan dilarang bagi seseorang. Jika engkau melakukan larangan itu, berarti engkau seolah-olah mengambil roti dari mulut orang (lain).”

Sejak itu, hubungan antara VOC dan Kerajaan Gowa semakin memburuk, yang ditandai dengan terjadinya bentrokan antara awak kapal niaga VOC dan petugas keamanan syahbandar pada 10 Desember 1616, yang menyebabkan 16 orang awak kapal De Eendrachi tewas. Peristiwa ini dianggap oleh Gubernur Jenderal VOC, Jan Pieterszoon Coen, sebagai pengumuman perang kerajaan Gowa terhadap Belanda. Di pihak lain, Sultan Alauddin mulai meningkatkan kewaspadaan dengan memperkuat beberapa benteng pertahanan. Untuk memperkuat pengaruhnya di Nusantara, Sultan Alauddin mengirim pasukan Gowa untuk menaklukkan beberapa daerah, yaitu Bima ditaklukkan oleh Lokmok Mandalle tahun 1616; Sumbawa diduduki oleh Laksamana Karaeng Maroangin pada tahun 1618; Buton, Muna, dan pulau-pulau Sula diduduki oleh armada Gowa tahun 1626; Kutai dan Barunai juga diduduki oleh prajurit-prajurit Gowa. Sedang kerajaan yang menjalin persahabatan dengan Gowa adalah Bali.

Sultan Alauddin juga mengirim armada bersenjata ke Ambon pada tahun 1634, untuk membantu rakyat Ambon melawan Belanda yang ketika itu melakukan tindakan pemusnahan tanaman perdagangan. Dalam pertempuran lain, seorang pegawai kompeni, Vliet, bersama lima orang temannya tewas. Menanggapi peristiwa trakhir ini pihak Belanda melakukan blokade perniagaan rempah-rempah terhadap Gowa. Tetapi, blokade itu tidak berhasil, sehingga alternatif paling baik bagi Belanda adalah untuk mengadakan perundingan. Pada tanggal 14 Mei 1636, Gubernur General Belanda, Antony van Diemen, berangkat ke Makassar untuk mengadakan perundingan dengan Raja Gowa, Sultan Alauddin. Dalam perundingan ini Sultan didampingi oleh mangkubuminya, Karaeng Matoaya Setelah melalui perundingan Panjang, akhirnya pada tanggal 26 Juni 1637 Kerajaan Gowa dan Kompeni Belanda menyepakati diterapkannya perdagangan bebas. Kesepakatan ini adalah kemenangan diplomatik Sultan Alauddin dalam menghadapi Kompeni Belanda yang bermaksud untuk memonopoli perdagangan. Agaknya, Diemen terpaksa menerima kesepakatan ini, karena ia melihat kenyataan bahwa Kerajaan Gowa dalam posisi kuat. Kerajaan Gowa waktu itu mendapat dukungan dan beberapa Kerajaan Islam Nusantara, seperti Aceh, Banten, dan Mataram.

2. Sultan Malik al-Sa'id Somba ri Gowa Ke-15

Dua tahun setelah kesepakatan itu dibuat. Sultan Alauddin meninggal dunia pada malam Rabu, 15 Juni 1639 M, bertepatan dengan 12 Safar 1049 H. 96 Kebijakan Sultan Alauddin tentang perdagangan bebas, telah

meninggalkan dampak positif bagi penguasa berikutnya. Penggantinya Sultan Malik al-Sa'id (1639-1651) tinggal melanjutkan kebijakan yang telah dirintisnya. Karaeng Pattingalloang sebagai mangkubumi Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Malik al-Said, dikenal luas sebagai seorang yang menguasai berbagai bahasa asing. Hal itu merupakan dampak dari politik perdagangan bebas yang diterapkan oleh Alauddin sebelumnya, politik perdagangan bebas ini juga membuat semakin banyaknya penguasa asing yang menjalin persahabatan dengan Gowa. Di dalam lontarak disebutkan,

“Naipa anne Karaenga makbela-bela Goronadorok ri Manila. Binorei ri Goa Parasiti ri Kalling. Merejamalang ri Madhpsttang. Makbelaa-bela Karaenga ri Anggarrisik, Karaenga ri Partugalak, Karaennga ri Kasatella, makbela-bela Mopottia ri Makka; iatempa anne Karaenga urunigallarak ri butta Makka nikana Sultan Muhammad Said, arenna memang nikana Malikussaid.”

Artinya:

“Raja inilah yang bersahabat dengan Gubernur (Spanyol) di Manila, Raja Muda (Portugis) di Goa (India), Presiden di Keling (Koromandel India). Merchante di Masulipatan (India), ia (juga) bersahabat dengan Raja Inggris, Raja Portugal, Raja Kastilia (Spanyol), ia (juga) bersahabat dengan Mufti di Mekkah, baru raja inilah yang diberi gelar (Mufti) Mekkah dengan Sultan Muhammad Said; ia memang telah digelar Malikussaid.”

Persahabatan dengan raja-raja asing dimanfaatkan oleh Mangkubumi Kerajaan Gowa untuk mentransformasikan pengalaman dan pengetahuan teknik dari bangsa asing tersebut. Penguasaan beberapa bahasa asing, seperti Portugis, Spanyol, Inggris, Prancis dan Arab, memungkinkan transformasi itu. Pengetahuan yang ditransfer adalah pengetahuan tentang

peta maritim dan penyempurnaan penulisan catatan harian dengan dilengkapi penanggalan Hijrah dan Masehi.

Sepeninggal Malik al-Said. ia digantikan oleh I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape Sultan Hasanuddin Tominanga ri Balla'pangkana (1653-1669). Pemerintahan Malik al-Said dianggap satu-satunya masa perdamaian antara Makassar dan Belanda. Tetapi perdamaian itu, tidak bisa dipertahankan pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Belanda menganggap Gowa sebagai satu-satunya kerajaan yang menentang hegemoni militer dan perdagangan di timur. Untuk menaklukkan Gowa tidaklah mudah bagi Belanda, mengingat kekuatan militer Gowa yang cukup tangguh. Untuk itu, VOC menggunakan taktik politik *divide et impera*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ricklefs berikut ini:

“As was always the case in the VOC’s wars, if the object was a mayor state the VOC could act successfully only when a significant party within that state was allied to it. In this case, the Dutch found an ally in the Bugis prince La Tenritatta To Unru (1634-96), more commonly known as Arung Palakka, one of the most famous Indonesian warriors of the seventeenth century.”

“Seperti yang selalu terjadi dalam peperangan VOC, apabila sasarannya adalah sebuah negara yang kuat maka VOC baru dapat berhasil jika suatu kelompok yang cukup berpengaruh di negara itu menjalin persekutuan dengan pihaknya. Dalam hal ini, pihak Belanda menjalin persekutuan dengan seorang pangeran Bugis, La Tenritatta to Unru (1634-1696) yang lebih dikenal sebagai Arung Palakka, salah seorang prajurit Indonesia dan abad XVII yang paling terkenal.”

Kepemimpinan kedua *Somba ri Gowa*/Kesultanan Gowa tersebut di atas, seperti *Somba ri Gowa* ke 14 I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan

Alauddin Tominanga ri Gaukanna (1593-1639), beliau menduduki jabatan tertinggi di kerajaan Gowa ketika berusia 7 tahun, dengan pertolongan Allah Subhana wa Taala beliau dan beberapa kerajaan naungannya mampu mengislamkan beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan saat ini. Beliau juga memperkokoh militer dan benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa, membuat kebijakan perdagangan bebas dengan VOC sehingga berdampak positif ke penerus beliau, namun hal itu bukan tanpa resiko bahwa VOC adalah sebuah perusahaan yang sangat rakus, dan berbagai cara ditempuh untuk mencapai tujuan VOC.

2. Kebudayaan

Tylor dan Koentjaraningrat (dalam Maknun, 2015:10), Tylor, "Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat (Mattulada, 1997: 1; Wahid, 2007: 2; Liliweri, 2014: 6). Koentjaraningrat (1990: 180) mengatakan, "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Kedua definisi tersebut terlihat berbeda, namun mempunyai prinsip yang sama, yaitu mengakui adanya ciptaan manusia yang meliputi perilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan dan diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat

(Sujarwa, 2005: 9). Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Widagdho, 1991:19-20).

Koentjaraningrat (dalam Maknun, 2015:10-11) ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dimaksud, yaitu (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Ketujuh komponen kebudayaan tersebut dapat dipadatkan menjadi tiga wujud kebudayaan, yaitu (a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*); (b) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*); (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*) (Koentjaraningrat, 1990:186-187; Mattulada, 1997:1-2). Risalah ini membahas sebagian kecil saja untuk menunjukkan unsur spesifik atau khas kebudayaan Makassar.

Etnik Makassar memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa Makassar. Aksaranya disebut aksara *lontarak jangang-jangang* (mirip dengan aksara Jawa/Kawi, aksara *bilang-bilang/sulapak appak* (mirip dengan aksara Rejang (Enre dalam Manyambeang, 1996: 30). Fonem bahasa Makasar sebanyak 23 buah (18 konsonan dan 5 vokal).

3. Pappasang

Setelah menjadi pemimpin, ada acuan etika lainnya yang menjadi yang biasanya berupa pesan atau wasiat (*pappasang*) tentang bagaimana agar

dapat menjadi pemimpin yang sukses, disenangi rakyatnya atau bagaimana cara memimpin agar rakyat makmur dan sejahtera.

Pappasang Turiolo atau disingkat *pappasang*, biasa dipadankan dengan nasihat, wejangan atau petuah leluhur. Termasuk jenis sastra lisan Makassar yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar diwariskan secara turun - temurun dari mulut ke mulut. *Pappasang* ini mengungkapkan tidak saja budaya tetapi menyentuh sisi - sisi lokalitas kehidupan manusia, karena banyak mengandung falsafah hidup yang mendalam, yang patut diketahui, sebab penuh dengan nilai-nilai universal dan dapat ditetapkan dalam konteks kehidupan kekinian. *Pappasang* dapat muncul dari kalangan penguasa atau raja dan pejabat kerajaan, yang nantinya menjadi ketentuan atau undang-undang, di dalam wilayah kekuasaannya. Mungkin pula berasal dari kalangan guru atau ulama serta tokoh - tokoh masyarakat, yang berisi seperangkat kode etik dalam berbagai aspek kehidupan, mungkin pula berasal dari kalangan orang tua terhadap anak cucunya, yang berisi kaidah atau norma kesusilaan. (Labbiri, 2010:25).

Pappasang orang Makassar berkaitan dengan kepemimpinan, percakapan Karaenga dan Tunialleanga Kananna sebuah pelajaran yang sangat bijak bagi pemimpin sebuah negara atau wilayah kecil di Indonesia.

Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Nakana Karaenga, “Apa tanranna pattaungang makodia? Nakana Tunialleanga Kananna. Tallui pammateinna, iamintu: uru-uruna. punna masarroj cinnana karaeng makgauka; makaruanna, punna manngalle sosok gallarang makbicaraya; makatallunna. punna tana

namakrurung gauk tumakpakrasaganga i Lalang pakrasangang lompoa.”

Artinya:

“Karaenga berkata, “Apa tanda-tandanya tahun yang buruk? Tunialleanga Kananna berkata, Ada tiga tandanya, yaitu: pertama. raja yang berkuasa terlalu serakah: kedua, penegak hukum telah makan suap: ketiga, apabila tidak ada persatuan dan kata sepakat di kalangan penduduk dalam sebuah negara.”

Pemimpin seyogianya menjadi panutan yang dipimpinnya dan sebagai pemimpin memiliki tanggungjawab yang sangat besar, baik pada dirinya sendiri dan yang dipimpinnya.

Pesan-Pesan Kepemimpinan dalam Lontarak Makassar: Kriteria Yang Harus diperhatikan dalam memilih pemimpin: (1) *lapa napare pokok barang-barang mallaka ri Allah Taala lahere na bateng* : haruslah takut kepada Allah SWT, lahir maupun batin. (2) *Baranipi* : haruslah memiliki keberanian untuk bertindak. (3) *Mattappi ri bicaranna* : konsekwen dan konsisten dalam keputusannya. (4) *Malambusuppi ri larrona siagang ri tamalarrona* : tetap jujur dan arif disaat ia marah, lebih-lebih disaat ia tidak marah. (5) *Mammempopi ri passimbangenna mappakamalla-mallaka, namappakabuyu-buyua* : haruslah siap untuk menempatkan dirinya diantara hal-hal yang menakutkan maupun yang menggembirakan. (6) *Napabutapi matanna, napatongoloppi tolinna ri sitabannaya battu ri tabbalakna* : tidak mudah terpengaruh dalam melihat dan mendengar. (7) *Majaiyampi pangngamaseang pakmaikna ri tabbalakna naiya larrona, na sipakkangpi malaboa nanaparekmo barang-barang nikanaya alle kale* : kasih sayangnya haruslah lebih menonjol kepada rakyatnya ketimbang

marahnya, haruslah mempunyai sifat suka memberi, dan tenggang rasa haruslah menjadi karakternya.

Pappasang di atas memberikan gambaran bahwa, seorang pemimpin memiliki tanggungjawab yang besar di hadapan Allah subhana wa taala, dalam memutuskan hukum tidak memihak, konsisten atas apa yang telah disepakati dan tidak dilanggar, bijaksana dalam menghadapi dan membuat kesepakatan, tidak gentar dalam menegakkan kebenaran, menyelidiki sebuah kabar terlebih dahulu sebelum bertindak, rela berkorban atas kepentingan rakyat atau kelompok yang dipimpinnya dan menyayangi dan melindungi rakyat atau kelompok yang dipimpinnya tanpa memandang strata sosialnya.

a. *Pappasang Tanranna Tucarakdek/Pappasang Ciri Orang Pintar*

“Appaki tanranna nikanaya tau carakdek: sekremi, lambusuki namatantang, makaruanna, kurangi larrona, makatallunna, mannannungangi ri gauk sitinajaya, makaappakna, kurang bicarai ri paranna tau.”

Artinya:

“Ada empat ciri orang yang cakap, yaitu: pertama, jujur dan teguh mempertahankan pendirian; kedua, tidak suka marah; ketiga, selalu melakukan perbuatan yang pantas; keempat, kurang bicara (salah) pada sesamanya.”

b. *Pappasang Tanranna Tulambusuk/Pappasang Ciri Orang Jujur*

“Issengi keknang, maknassa antu nikanaya lambusuk tallui rupanna: uru-uruna, malambusuk ri Allahu Taala. lami nikana malambusuk ri Allahu Taala, tangkaluppaiyai; makaruanna, malambusuka ri paranna tau. lami nikana malambusuk ri paranna tau, tangkaerokiai sarena paranna tau; makatallunna, malambusuka ri batengkalenna. lami nikana malambusuk ri batengkalenna, angkalitutuiai bawana ri kana balle-ballea.”

Artinya:

“Ketahuilah wahai kalian, sesungguhnya jujur itu ada tiga macam, yaitu pertama, jujur kepada Allah. Yang dimaksud jujur kepada Allah ialah selalu ingat kepada-Nya; kedua, jujur kepada sesama manusia. Artinya adalah bahwa ia tidak menggantungkan diri kepada orang lain; ketiga, jujur kepada diri sendiri. Artinya, mengawasi atau menjaga mulut dari kata yang mengandung dusta.”

c. *Pappasang Tanranna Tukalumannyang/Pappasang Ciri Orang Kaya*

“Naia, nikanaya tukalumannyang iamintu: sekremi, kalumannyangi ri kana, battuanna malomoi assare panngajarak ri paranna tau: makaruanna, kalumannyangi ri pikkirang, battuanla majai nawa-nawa mabajikna mange ri paranna tau; makatallunna, kalumannyangi ri jama-jamang, battuanna majai jama-jamang makgunana mange ri paranna nipakjari; makaappakna, kalumannyangi ri balanja, battuanna majai pammajikinna mange ri paranna tau.”

Artinya:

“Yang dimaksud orang kaya adalah: pertama, kaya kata-kata. Artinya, senang memberi fatwa yang bermanfaat kepada orang lain; kedua, kaya pemikiran. Artinya, banyak memberikan sumbangan pikiran untuk kebaikan orang lain; ketiga, kaya kegiatan. Artinya, banyak usahanya untuk kepentingan orang banyak; keempat, kaya belanja. Artinya, banyak bantuan dan sumbangannya kepada orang lain.”

d. *Pappasang Tanranna Tubarania/Pappasang Ciri Orang Berani*

“Naia tanranna barania appaki antu: sekremi, niakna siagang taenana sangkammaji; makaruanna, ri sikekdekna siagang ri majaina sangkammaji; makatalluna, niparioloi iareka niparibokoi sangkammaji; makaappakna, tamangapa-apai mallanngerek kareba kodi.”

Artinya:

“Tanda keberanian itu ada empat: pertama, ada atau tidaknya sama saja baginya; kedua, sedikit atau banyak sama saja baginya; ketiga, didahulukan atau dibelakangkan sama saja baginya; keempat, tidak gentar menerima berita yang jelek.”

4. Pemuda

Wahab dan Sapriya (2011: 311) mengidentifikasi bahwa warga negara yang baik yaitu: Warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai individu, peka dan memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan sesuai fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelligence*), agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga masyarakat yang baik (*socio, civic, behavior dan desirable personal qualities*).

Sutopo (2016: 502) Pemuda bukanlah sebuah entitas yang tunggal, bermakna tetap dan objek yang 'harus' ditaklukkan. Sebagai konstruksi sosial, pemuda akan selalu dalam proses "becoming" atau menjadi; dengan kata lain, sebagai subyek yang senantiasa harus bernegosiasi dengan kondisi sui generis berupa relasi kuasa yang tidak seimbang baik itu termanifestasi dalam institusi-institusi yang merepresentasikan Negara, pasar, budaya maupun masyarakat itu sendiri. Relasi kuasa yang tidak seimbang tersebut terbentang baik dalam level lokal, nasional maupun global. Kesadaran akan posisi ontologis pemuda sebagai subjek yang selalu dalam proses "becoming" penting diletakkan sebagai landasan dalam memahami dinamika pemuda kontemporer.

Undang-Undang yang berkaitan dengan pemuda di tertuang pada UU Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan BAB I

Ketentuan Umum, Pasal 1. Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.
2. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.
3. Pembangunan kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan.
4. Pelayanan kepemudaan adalah penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda.
5. Penyadaran pemuda adalah kegiatan yang diarahkan untuk memahami dan menyikapi perubahan lingkungan.
6. Pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda.
7. Pengembangan kepemimpinan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keteladanan, keberpengaruhan, serta penggerakan pemuda.
8. Pengembangan kewirausahaan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha.

9. Pengembangan kepeloporan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi dalam merintis jalan, melakukan terobosan, menjawab tantangan, dan memberikan jalan keluar atas pelbagai masalah.
10. Kemitraan adalah kerja sama untuk membangun potensi pemuda dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.
11. Organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda.
12. Penghargaan adalah pengakuan atas prestasi dan/atau jasa di bidang kepemudaan yang diwujudkan dalam bentuk materiel dan/atau nonmateriel.
13. Masyarakat adalah warga negara Indonesia yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang kepemudaan.
14. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
15. Pemerintah Daerah adalah gubernur, bupati, atau walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
16. Menteri adalah menteri yang bertanggungjawab menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kepemudaan.

a. BAB II Asas dan Tujuan, Pasal 2, d. kebhinekaan;

Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan. Huruf d. Yang dimaksud dengan “asas kebhinekaan” adalah bahwa pembangunan kepemudaan memperhatikan keragaman penduduk, agama, suku, golongan, kondisi khusus daerah, dan budaya, khususnya yang menyangkut masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. BAB IV Tugas, Wewenang, dan Tanggungjawab Pemerintah, dan Pemerintah Daerah, Pasal 13.

Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggungjawab melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi pemuda berdasarkan kewenangan dan tanggungjawabnya sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah masing-masing.

c. BAB V Peran, Tanggung Jawab, dan Hak Pemuda, Pasal 17

1) Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan:

(a) menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi; (b) kehidupan kepemudaan; (c) memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual; dan/atau (d) meningkatkan kesadaran hukum.

2) Peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan:

(a) memperkuat wawasan kebangsaan; (b) membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara; (c) membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan

penegakan hukum; (d) meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik; (e) menjamin transparansi dan akuntabilitas publik; dan/atau (f) memberikan kemudahan akses informasi.

3) Peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan:

(a) pendidikan politik dan demokratisasi; (b) sumberdaya ekonomi; (c) kepedulian terhadap masyarakat; (d) ilmu pengetahuan dan teknologi; (e) olahraga, seni, dan budaya; (f) kepedulian terhadap lingkungan hidup; (g) pendidikan kewirausahaan; dan/atau (h) kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

d. Pasal 19, pemuda bertanggungjawab dalam pembangunan nasional untuk:

(a) menjaga Pancasila sebagai ideologi negara; (b) menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia; (c) memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; (e) melaksanakan konstitusi, demokrasi, dan tegaknya hukum; (f) meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat; (g) meningkatkan ketahanan budaya nasional; dan/atau (h) meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa.

5. Persatuan mahasiswa tau sianakkang (PMTS)

Persatuan mahasiswa tau sianakkang (PMTS) merupakan organisasi kedaerahan yang didalamnya tergabung dari 6 (enam) kabupaten dan 1

(satu) kota madya yakni, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, dan kota Makassar.

Latar belakang berdirinya Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang (PMTS) terdiri dari 3 problematika, yaitu:

1. Kebudayaan Luar

Pasar global merupakan awal dari masuknya kebudayaan luar dengan gampang ke Negara kita, sehingga kebudayaan luar semakin hari semakin menjadi racun bagi generasi bangsa. Akibat dari kebudayaan luar inilah menjadikan generasi muda kita melupakan kebudayaan kita sendiri, hal inilah yang mengakibatkan semakin terkikisnya kebudayaan kita dan lambat laun akan menghilang dan terlupakan.

2. Pendidikan Kebudayaan

Di dalam pancasila “bhineka tunggal ika” menjelaskan bahwa Negara kita memiliki beragam suku dan kebudayaanya. Hal inilah yang menjadikan dasar Negara kita sehingga pemerintah kita mengambil jalan tersebut. Namun dalam pelaksanaannya hal tersebut masih terdapat beberapa kekurangan, seperti halnya pendidikan tentang sejarah dan kebudayaan masih terbatas sampai Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurikulum pengajaran tentang sejarah dan kebudayaan juga masih terbatas.

3. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan salah satu instansi pendidikan yang diyakini sangat rapuh dan rentan dimasuki kebudayaan barat, hal tersebut

dikarenakan system yang diterapkan dalam perguruan tinggi sebagian besar diadopsi dari barat. Hal inilah yang kemudian terus terjadi yang dapat menyebabkan generasi bangsa kita melupakan sejarah dan kebudayaannya.

Berdirinya Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang (PMTS) diprakarsai oleh Rahmat Hidayat/Daeng Lawang, Jusair Sufaja, Muh. Risal Burahman, Ardiansya, Muh. Faesal Saegaf, Muh. Djalil, Ahmad Efendi, Darman, Akbar, Sulfandi, Syamsumarlin, Haris, Rustam, Junaedi, Fitriandi, Indra, Muh. Syaril Alim dan Saefullah yang merupakan mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. Mereka berjumlah 18 (delapan belas) orang yang berasal dari Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, dan Selayar.

Latar belakang pemikiran dalam pendirian Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang (PMTS) adalah: melihat dan menyadari perkembangan saman yang dapat membuat sejarah dan kebudayaan Makassar semakin hari semakin terkikis oleh kebudayaan luar maka perlu sebuah tindakan guna mengimbangi hal tersebut sehingga sejarah dan kebudayaan Makassar dapat diselamatkan dan dilestarikan untuk anak cucu bangsa.

Faktor Pendukung Berdirinya Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang (PMTS) ditinjau dari sejarah kerajaan di Sulawesi yang dimana pada buku sejarah peradaban Makassar yang menjelaskan bahwa daerah dari Makassar, Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Maros, Pangkep, dan Sinjai.

Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang merupakan wadah organisasi yang mempersatukan mahasiswa dari 6 (enam) kabupaten dan 1 (satu) kota madya yakni, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Dan Kota Makassar. Yang merupakan suku *Mangkasarak* yang di mana memiliki titik fokus untuk mengembangkan akademik Sejarah, Budaya, dan Adat Istiadat suku Makassar.

Menjaga dan melestarikan Sejarah, Budaya dan Adat Istiadat Suku Makassar merupakan salah satu visi seorang Mahasiswa Tau Mangkasarak yang dimana sedikit demi sedikit hal itu mulai terlupakan khususnya remaja sekarang dan masyarakat secara umumnya.

Untuk itulah Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang hadir dengan melahirkan kader-kader yang siap melestarikan dan menjaga budaya Mangkasara' hal tersebut juga tak lupa di harapkan dengan pengembangan pribadi dapat mengembangkan PMTS di masa yang akan datang. (http://pmts-umi.blogspot.com/2015/05/sejarah-persatuan-mahasiswa-tau_24.html) diakses 1/1/2020 08.29.

C. Kerangka Pikir

Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang Universitas Muslim Indonesia (PMTS-UMI) merupakan wadah organisasi yang mempersatukan mahasiswa dari 6 (enam) kabupaten dan 1 (satu) kota yakni, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Dan Kota Makassar. 6 (enam) kabupaten dan 1 (satu) kota merupakan suku *Mangkasarak* yang di mana memiliki titik fokus menjaga dan melestarikan Sejarah, Budaya dan

Adat Istiadat Suku Makassar. Untuk itulah Persatuan Mahasiswa Tau Sianakkang hadir dengan melahirkan kader-kader yang siap melestarikan dan menjaga budaya Mangkasara' hal tersebut juga tak lupa diharapkan dengan pengembangan pribadi dapat mengembangkan PMTS-UMI di masa yang akan datang.

Fokus dalam penelitian ini, untuk mengungkap model kepemimpinan yang diterapkan oleh PMTS-UMI serta pendukung dan penghambat penerapan model kepemimpinan berbasis budaya lokal Makassar dalam organisasi PMTS-UMI.

Istilah pemimpin dalam bahasa Makassar, yaitu *tunipinawang* atau *panngulunta*, adalah pengertian untuk segala jenis kepemimpinan secara umum. Model kepemimpinan suku Makassar ada yang dikenal dengan istilah *sulapak appak* (persegi empat). Unsur-unsur *sulapak appak* (persegi empat), yaitu *lambusuk* (jujur), *carakdek* (pintar), *kalumannyang* (kaya) dan *barani* (berani).

Model kepemimpinan formal dan informal

- a. Pemimpin formal (lembaga eksekutif, legislative, dan yudikatif), artinya seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin, atas dasar keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dari kewajiban yang melekat berkaitan dengan posisinya.
- b. Pemimpin Informal (tokoh masyarakat, pemuka agama, adat, LSM, guru, bisnis, dan lain-lain), artinya seseorang yang ditunjuk

memimpin secara tidak formal, karena memiliki kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok/komunitas tertentu.

